

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Objek Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

2.1.1. Definisi Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

Pusat dapat diartikan sebagai inti atau titik utama yang menjadi acuan sekaligus fokus perhatian dari berbagai aktivitas, yang mampu menarik perhatian dari area di sekitarnya (Shobah, 2021). Pusat, dalam konteks arsitektur, merupakan tempat yang menjadi wadah utama dari berbagai informasi dan kegiatan dalam suatu bidang tertentu. Dalam konteks ini, makna pusat difokuskan pada pusat apresiasi perempuan. Istilah perempuan dan wanita tidak hanya merujuk pada identitas biologis, tetapi juga mengandung makna historis, etimologis, serta peran sosial yang terus berkembang. Perbedaan utama kedua istilah tersebut terletak pada ruang maknanya, di mana perempuan memiliki cakupan yang lebih luas karena menggambarkan peran dan keberadaan dalam berbagai bidang kehidupan, sedangkan istilah wanita lebih sering dikaitkan dengan peran tradisional dalam lingkungan domestik (Yuliawati, 2018). Berdasarkan pemahaman mengenai konsep pusat dan makna perempuan tersebut, pusat apresiasi perempuan dapat didefinisikan sebagai suatu wadah utama yang menjadi titik konsentrasi kegiatan, informasi, dan interaksi yang berfokus pada pengenalan, penghargaan, serta pengakuan terhadap peran, pengalaman, dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pusat ini juga berperan sebagai ruang pembelajaran, dialog, advokasi, dan kolaborasi yang bertujuan mengapresiasi sekaligus memberdayakan perempuan serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nilai, keberadaan, dan peran strategis perempuan dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia.

2.1.2. Studi Preseden: Women's Museum of California (WMC)

Studi preseden terhadap Women's Museum of California ini dilakukan untuk memahami bagaimana museum ini mengkurasi, menyusun, dan mempresentasikan narasi tentang perempuan melalui penataan ruang serta metode penyampaian kontennya yang dapat menjadi referensi dalam perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia. Women's Museum of California (WMC) adalah museum non-profit berbasis komunitas yang berdiri sejak 1983 di San Diego, Amerika Serikat.

Museum ini berfungsi sebagai pusat dokumentasi, edukasi, dan pelestarian sejarah perempuan di California serta Amerika Serikat secara lebih luas.

Metode penyampaian konten yang digunakan pada museum ini adalah *narrative-driven spatial storytelling*, di mana setiap ruang pameran disusun sebagai rangkaian cerita yang saling terhubung sehingga pengunjung dapat mengikuti “alur sejarah perempuan” secara kronologis maupun tematik. Penerapan pendekatan naratif ini tercermin dalam pembagian zona pameran yang menyoroti tokoh-tokoh perempuan penting, gerakan sosial perempuan, kontribusi perempuan dalam seni, sains, militer, politik, hingga budaya pop. Konten dipresentasikan melalui kombinasi arsip foto, poster kampanye, panel informasi, artefak pribadi, instalasi multimedia, hingga rekaman suara dan video dokumenter. Ruang pameran dibuat fleksibel dan modular, sehingga tema pameran dapat diperbarui mengikuti isu kontemporer perempuan. Selain itu, museum ini menekankan representasi secara inklusif, dengan menampilkan perempuan dari berbagai latar belakang ras, kelas sosial, kelompok umur, orientasi budaya, dan bidang profesi. Dengan pendekatan desain ini, Women's Museum of California tidak hanya menjadi tempat arsip sejarah perempuan, tetapi juga ruang dialog sosial, ruang pengakuan atas pencapaian perempuan modern, serta ruang inspiratif yang menegaskan kontribusi perempuan bagi masa depan.



Gambar 2.1. Tampak Eksterior Women's Museum of California (Sumber: Atlas Obscura User/Jondi Letnap www.atlasobscura.com)



Gambar 2.2. Tampak Interior Women's Museum of California (Sumber: womensmuseum.wordpress.com)

2.1.3. Studi Preseden: Museum Tsunami Aceh

Studi preseden terhadap Museum Tsunami Aceh ini dilakukan untuk memahami bagaimana bangunan ini menerapkan pendekatan arsitektur metafora melalui bentuk, penataan ruang, dan pengalaman ruang yang diciptakan, sehingga dapat menjadi referensi dalam perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia. Museum Tsunami Aceh adalah museum yang berdiri pada tahun 2009 di Kota Banda

Aceh dan merupakan museum memorial tsunami akibat gempa bumi yang terjadi pada tahun 2004 di kota tersebut, sekaligus menjadi pusat pendidikan dan pusat evakuasi terhadap bencana tsunami di masa depan. Bangunan ini dirancang oleh Ridwan Kamil, dan memiliki tujuan tidak hanya sebagai tempat mengenang tragedi, tetapi juga sebagai “monumen kehidupan” yang menjadi simbol ketangguhan dan kebangkitan masyarakat Aceh.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bangunan ini dirancang dengan pendekatan arsitektur metafora berdasarkan perumpamaan dari peristiwa tsunami Aceh yang terjadi di tahun 2004 serta makna spiritual yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Penerapan pendekatan dilakukan pada seluruh elemen bangunan, yang mencakup bentuk bangunan yang menyerupai gelombang laut yang bertujuan untuk mengingatkan pengunjung akan gelombang tsunami dan membentuk pengalaman emosional, penataan ruang dari gelap ke terang sebagai representasi pengalaman korban bencana dari trauma menuju pengharapan hingga penyembuhan, hingga pengalaman sirkulasi yang dibentuk secara spiral dan berliku-liku untuk memberikan perasaan ketegangan dan ketakutan seperti “terjebak di dalam air” yang dialami oleh korban. Penerapan pendekatan metafora pada berbagai elemen bangunan ini menjadikan museum ini tidak hanya menjadi wadah arsip sejarah bencana yang terjadi di Banda Aceh, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan dan membangun kesadaran emosi terhadap peristiwa tersebut dengan mendorong pengunjung untuk memahami, berempati, dan tumbuh kembali (Jarry, 2015).



Gambar 2.3. Tampak Perspektif Mata Burung Eksterior Museum Tsunami Aceh (Sumber: ANTARA/Syifa Yulinnas news.republika.co.id/)



Gambar 2.4. Tampak Interior Jembatan Perdamaian Museum Tsunami Aceh (Sumber: ANTARA/Irwansyah Putra ramadhan.antaranews.com)

2.1.4. Fungsi Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

Berikut merupakan fungsi utama dari Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia:

1. Fungsi Edukatif

Fasilitas aspek edukatif yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran dan penelitian adalah pameran sejarah yang menampilkan peran perempuan di berbagai bidang, arsip dan dokumentasi, program edukasi yang berupa *workshop*, seminar, diskusi, serta studi akademis dan penelitian yang berupa ruang baca dan riset.

2. Fungsi Rekreatif

Fasilitas aspek rekreatif yang diperlukan untuk mendukung apresiasi dan pengalaman ruang mencakup ruang interaktif yang berupa pameran multimedia, instalasi seni, dan diorama modern, serta pertunjukan seni dan budaya.

3. Fungsi Sosial

Fasilitas aspek sosial yang diperlukan adalah ruang komunitas, dan program pemberdayaan perempuan. Fungsi ini mendukung pemberdayaan dan kegiatan komunitas terutama bagi perempuan.

4. Fungsi Kultural

Fasilitas aspek kultural yang diperlukan untuk mendukung pelestarian dan representasi adalah pelestarian budaya yang berupa pameran budaya yang menonjolkan peran perempuan, serta narasi lokal tentang peran perempuan.

2.1.5. Tujuan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia bertujuan untuk menjadi wadah pengenalan, representasi, serta pelestarian peran, pencapaian, dan kontribusi penting yang telah dan terus dilakukan oleh perempuan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sejarah, budaya, pendidikan, hingga inovasi masa kini dan masa depan. Fokus utama dari pusat ini adalah upaya mengapresiasi perempuan dalam berbagai peran dan kontribusinya tanpa membedakan posisi, bidang, maupun ranah aktivitas yang dijalani, baik perempuan yang tampil di ruang publik maupun yang bekerja di balik layar, perempuan yang berkiprah di sektor profesional maupun yang berperan dalam lingkup domestik, sebagai bagian penting dari kehidupan sosial, budaya, dan pembangunan bangsa.

Melalui penyediaan fasilitas seperti pameran tematik, ruang workshop, kegiatan komunitas, serta pertunjukan seni, pusat ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pengunjung mengenai besarnya kontribusi perempuan dalam kehidupan sehari-hari dari masa lampau, masa kini, hingga masa depan. Berdasarkan fokus tersebut, fasilitas utama dalam perancangan ini diarahkan untuk mendukung fungsi apresiasi, edukasi, dan pemberdayaan perempuan. Ruang pameran dirancang sebagai fasilitas utama yang berfungsi sebagai media edukasi, representasi, serta penghargaan terhadap peran dan kontribusi perempuan dari berbagai latar belakang dan bidang kehidupan. Selain itu, ruang komunitas disediakan sebagai wadah aktivitas, interaksi, dan penguatan jejaring perempuan yang mendukung proses pemberdayaan secara berkelanjutan. Sementara itu, ruang auditorium berperan sebagai ruang apresiasi dan ekspresi yang mewadahi pertunjukan, presentasi, diskusi publik, serta penampilan karya dan capaian perempuan, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan wacana publik.

Dengan demikian, Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial-kultural yang memperkuat identitas, mendorong interaksi yang bermakna, serta menegaskan pentingnya keberadaan dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia.

2.1.6. Aktivitas dan Pelaku di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

1. Aktivitas dan Kegiatan di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

Beberapa jenis kegiatan yang terjadi di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pameran sejarah dan kontribusi perempuan

Menampilkan narasi perjalanan, pencapaian, dan kontribusi perempuan dari masa ke masa dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu politik, pendidikan, kesehatan, seni, sains, dan sosial-budaya. Narasi-narasi ini ditampilkan melalui arsip, foto, dokumen, serta karya dan benda bersejarah. Pameran ditampilkan secara multimedia, dengan adanya diorama digital serta instalasi seni.

b. Kegiatan edukasi dan penelitian

Kegiatan edukasi meliputi *workshop*, seminar, serta diskusi publik lintas bidang yang menyoroti kiprah dan inovasi perempuan. Kegiatan penelitian meliputi

riset kolaboratif dengan lembaga pendidikan, atau peneliti independen tertentu untuk memperluas pemahaman mengenai kontribusi perempuan di berbagai masa.

c. Kegiatan literatur

Kegiatan literatur dilaksanakan melalui penyediaan perpustakaan kecil yang menyediakan koleksi literatur, arsip digital, maupun media audiovisual mengenai peran, pencapaian, serta gagasan perempuan dalam membentuk sejarah, budaya, dan peradaban Indonesia.

d. Pertunjukan seni dan budaya

Menampilkan pertunjukan seni budaya berupa tari, teater, dan musik yang menyoroti kontribusi serta kreativitas perempuan dalam pengembangan dan pelestarian budaya, baik tradisional maupun kontemporer.

e. Kegiatan komunitas dan forum

Kegiatan komunitas meliputi pengadaan pertemuan, diskusi, dan pelatihan bagi komunitas perempuan maupun lintas gender, baik dalam bidang ekonomi kreatif, inovasi sosial, kesetaraan gender, maupun advokasi masyarakat.

f. Kegiatan pelatihan dan pemberdayaan

Kegiatan pelatihan bertujuan untuk membantu meningkatkan kemandirian dan kapasitas perempuan di berbagai bidang, dengan menghadirkan kegiatan pelatihan keterampilan, seperti kerajinan, seni, teknologi, atau wirausaha berbasis komunitas dan keberlanjutan.

g. Kegiatan reflektif dan advokatif

Kegiatan advokatif meliputi kegiatan diskusi yang membahas isu-isu aktual perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, kesetaraan hak, representasi perempuan dalam ruang publik, serta peran perempuan dalam pembangunan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Pelaku dan Pengguna di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

Pelaku di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pengelola

Berperan dalam memimpin dan mengelola teknis dan administratif dari Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia.

b. Kurator

Berperan dalam memimpin, mengawasi, dan mengelola koleksi pameran.

- c. Konservator

Berperan dalam menjaga dan memelihara koleksi arsip, dokumentasi karya, serta benda representatif yang mencerminkan peran perempuan dari masa ke masa.
- d. Seniman, inovator, dan budayawan

Berperan dalam menghadirkan karya seni, inovasi, serta ekspresi budaya yang menyoroti kontribusi dan pencapaian perempuan.
- e. Tim peneliti, pendidik, dan akademisi

Berperan dalam melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah terkait peran, pencapaian, dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk sejarah, budaya, pendidikan, dan pembangunan masyarakat.
- f. Komunitas perempuan dan organisasi kreatif

Berperan dalam menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan, pelatihan, serta forum komunitas lokal maupun nasional.
- g. Aktivis dan lembaga sosial perempuan

Berperan dalam kegiatan advokasi dan kampanye kesetaraan gender.
- h. Pengunjung

Berasal dari berbagai jenis kalangan masyarakat, pelajar, peneliti, wisatawan, maupun komunitas kreatif yang datang untuk memperoleh wawasan baru mengenai peran dan kontribusi perempuan, meneliti arsip dan karya, mengikuti program publik seperti pertunjukan seni, serta kegiatan komunitas.
- i. Tim keamanan

Berperan dalam menjaga keamanan di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia.
- j. Staf operasional dan layanan

Berperan dalam membantu kelancaran berbagai kegiatan, staf pameran berperan dalam menjaga koleksi dan instalasi, staf kebersihan berperan dalam menjaga kebersihan, serta staf lainnya yang berperan dalam membantu pengelolaan dan pengawasan aktivitas di Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia.

2.1.7. Fasilitas Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

1. Zona Penerima Pengunjung, meliputi:
 - Area *drop-off*
 - Area parkir (mobil, motor, bus wisata kecil)
 - Lobi
2. Zona Pameran dan Representasi, meliputi:
 - Ruang pameran sejarah perempuan Indonesia (Past Zone)
 - Ruang pameran perempuan masa kini (Present Zone)
 - Ruang pameran perempuan masa depan (Future Zone)
 - Ruang pameran temporer
 - Ruang diorama dan instalasi multimedia interaktif
 - Ruang arsip dan galeri dokumentasi
 - Ruang konservasi
3. Zona Edukasi dan Penelitian, meliputi:
 - Ruang *workshop*
 - Ruang seminar
 - Perpustakaan mini dan ruang baca
 - Ruang rapat
4. Zona Komunitas dan Pemberdayaan, meliputi:
 - Ruang komunitas dan forum diskusi
 - Ruang advokasi dan konseling
5. Zona Pertunjukan dan Apresiasi Seni, meliputi:
 - Auditorium
 - Amfiteater terbuka
 - Studio seni
6. Zona Promosi dan Pemasaran, meliputi:
 - Kafe
 - Toko souvenir dan *merchandise*
7. Zona Pengelolaan dan Penunjang, meliputi:
 - Ruang pengelola
 - Ruang rapat
 - Ruang staf dan *pantry*
 - Ruang server dan kontrol sistem
 - Pos keamanan

8. Zona Servis, meliputi:

- Toilet umum
- Toilet staf
- Ruang laktasi
- Ruang petugas kebersihan
- Ruang genset
- Ruang air dan GWT
- Gudang penyimpanan

2.2. Tinjauan Umum Lokasi

2.2.1. Kondisi Geografis Umbulharjo

Kemantren Umbulharjo merupakan salah satu Kemantren di Kota Yogyakarta dengan letak koordinatnya berada antara 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 15' 24" sampai 7° 49' 26" Lintang Selatan. Kemantren Umbulharjo berada pada sisi Selatan Yogyakarta dengan jarak sekitar 3,7 km dari titik nol Kota Yogyakarta. Kemantren Umbulharjo berada pada ketinggian 113 meter di atas permukaan laut, serta memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

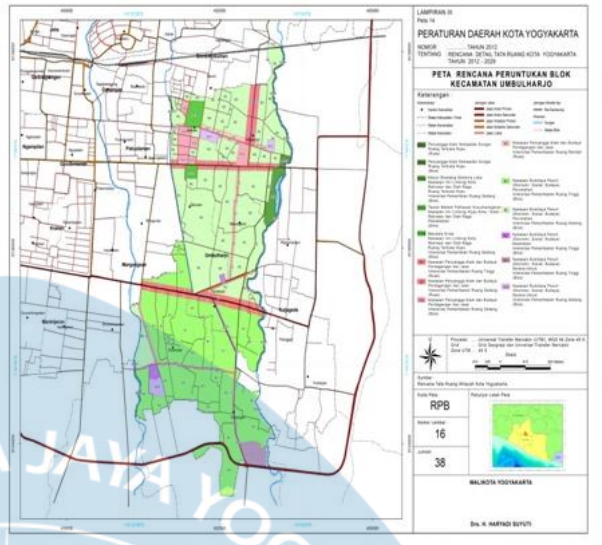
1. Barat: Kemantren Mergangsan, Kemantren Pakualaman
2. Timur: Kemantren Kotagede, Kemantren Banguntapan Kab. Bantul
3. Selatan: Kabupaten Bantul
4. Utara: Kemantren Gondokusuman

2.2.2. Kondisi Administratif Umbulharjo

Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 118 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041, pada Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Kecamatan Umbulharjo merupakan salah satu dari 14 Sub Wilayah Perkotaan (SWP) dari Kota Yogyakarta, yaitu SWP M dengan luas wilayah administrasi kurang lebih sebesar 832,58 hektar dan terdiri dari 7 Blok yang merupakan wilayah kelurahan, yaitu:

1. Blok M.1 mencakup wilayah Kelurahan Pandeyan dengan luas 138,80 hektar.
2. Blok M.2 mencakup wilayah Kelurahan Warungboto dengan luas 83,83 hektar.
3. Blok M.3 mencakup wilayah Kelurahan Sorosutan dengan luas 174,96 hektar.

4. Blok M.4 mencakup wilayah Kelurahan Tahunan dengan luas 80,51 hektar.
5. Blok M.5 mencakup wilayah Kelurahan Muja Muju dengan luas 158,01 hektar.
6. Blok M.6 mencakup wilayah Kelurahan Semaki dengan luas 67,15 hektar.
7. Blok M.7 mencakup wilayah Kelurahan Giwangan dengan luas 129,32 hektar.



Gambar 2.5. Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Umbulharjo (Sumber: umbulharjokec.jogjakota.go.id/)

2.2.3. Regulasi Pembangunan

Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam peta zonasi Kecamatan Umbulharjo didominasi oleh zona perdagangan dan jasa (K) serta zona perumahan (R), dan terdapat beberapa zona lainnya yang meliputi Zona Ruang Terbuka Hijau (RTH), zona sarana pelayanan umum (SPU).

Berdasarkan ketentuan klasifikasi kegiatan pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041, Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia termasuk ke dalam kategori kegiatan Sarana Pelayanan Umum, khususnya pada bagian Sosial dan Budaya (G.5). Dengan lokasi yang termasuk ke dalam Zona Perdagangan dan Jasa Skala Kota (K-1), klasifikasi kegiatan dan penggunaan lahan untuk Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia diizinkan di zona K-1.

Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang pada Zona Perdagangan dan Jasa Skala Kota (K-1) di Kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut:

1. KDB paling besar 80%
2. KLB paling besar 6,4
3. KDH paling kecil 10%

Ketentuan Tampilan Bangunan yang berlaku di Wilayah Perkotaan (WP) Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Arsitektural atau desain bangunan menggunakan gaya arsitektur tradisional Yogyakarta, kecuali pada kawasan tertentu yang memiliki pengaturan tersendiri;
2. Tampilan bangunan harus memperhatikan aspek keindahan, keserasian, dan keselarasan dengan lingkungan sekitar;
3. Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan Cagar Budaya.

Ketentuan Tata Bangunan pada Zona Perdagangan dan Jasa Skala Kota (K-1) di Kecamatan Umbulharjo adalah sebagai berikut:

1. Ketentuan GSB paling rendah:
 - a. Jalan Arteri Primer 6 meter
 - b. Jalan Arteri Sekunder 3 meter
 - c. Jalan Kolektor Sekunder 3 meter
 - d. Jalan Lokal Sekunder 2 meter
2. Ketentuan Ketinggian Bangunan paling tinggi 40 meter

2.2.4. Perayaan Hari Ibu di Yogyakarta

Hari Ibu merupakan perayaan nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Desember sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan peran besar para ibu dalam pembangunan bangsa dan negara. Penetapan tanggal tersebut dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno melalui Dekrit Presiden Nomor 316 Tahun 1953. Pemilihan tanggal 22 Desember didasarkan pada momentum pertemuan para tokoh perempuan pada Kongres Perempuan I di Yogyakarta yang terjadi pada tanggal 22-25 Desember 1928, di mana para pemimpin organisasi perempuan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia berkumpul untuk menyatukan pikiran, semangat, dan tekad perjuangan dalam upaya mencapai kemerdekaan serta memperjuangkan kesejahteraan perempuan agar memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, hal ini termasuk dalam memperoleh pendidikan yang sama, dengan keyakinan bahwa perempuan yang cerdas akan melahirkan generasi yang cerdas pula (Rahmadani, 2019).

Hari Ibu menjadi salah satu acara tahunan yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi perempuan di Yogyakarta sebagai bentuk peringatan terhadap peran penting perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan pembangunan bangsa. Dalam perayaannya, berbagai kegiatan bertema sejarah dan seni diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan, apresiasi, serta pelestarian terhadap peran perempuan dalam berbagai bidang di kehidupan. Berbagai organisasi di Yogyakarta yang aktif ikut serta dalam penyelenggaraan Hari Ibu adalah Yayasan Hari Ibu (Kowani), Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Yogyakarta, Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) DIY, Aisyiyah, Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Yogyakarta, serta Persit Kartika Chandra Kirana (Persit) Kota Yogyakarta.

Salah satu contohnya adalah perayaan Hari Ibu pada tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Yayasan Hari Ibu (Kowani) di Balai Kunthi Wanitatama, salah satu gedung serbaguna yang terletak di kompleks Mandala Bhakti Wanitatama. Berdasarkan informasi dari situs resmi Dinas Kebudayaan DIY, rangkaian acara tersebut mencakup Pameran Lukisan *Mother's Art* "Pemberdayaan Wanita", *Fashion Show Madam Art*, Gerak dan Tari Perempuan Berkebaya, Melukis Bersama *Madam Art*, *Fashion Show Kebaya Nasional*, serta bazar UMKM perempuan Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh masyarakat lokal dari berbagai kalangan, serta dihadiri oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA).



Gambar 2.6. Menteri PPPA, Bintang Puspayoga dalam acara Hari Ibu 2021 (Sumber: Dinas Kebudayaan DIY budaya.jogjaprov.go.id/)



Gambar 2.7. Menteri PPPA, Bintang Puspayoga dalam acara Hari Ibu 2021 (Sumber: TEMPO/ Pribadi Wicaksono www.tempo.co/)